



## Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda melalui Katekisasi

Amurisi Ndraha <sup>1</sup>, Pipit Endayani Zalukhu <sup>2</sup>, Dorkas Orienti Daeli <sup>3</sup>

<sup>123</sup>STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann | [muris.ndraha@sttsundermann.ac.id](mailto:muris.ndraha@sttsundermann.ac.id),  
[pipitzalukhu@gmail.com](mailto:pipitzalukhu@gmail.com), [dorkasdaeli@sttsundermann.ac.id](mailto:dorkasdaeli@sttsundermann.ac.id)

### ARTICLE INFO

**Submitted:** June 26, 2022

**Review:** July 02, 2022

**Accepted:** July 05, 2022

**Published:** July 07, 2022

### KATA KUBCI

spiritualitas, kaum muda, katekisasi

### CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail:

[muris.ndraha@sttsundermann.ac.id](mailto:muris.ndraha@sttsundermann.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengembangan spiritualitas kaum muda melalui katekisasi. Spiritualitas kaum muda yang telah terbentuk sejak usia anak sangat penting dikembangkan. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, ditemukan bahwa katekisasi sebagai wadah pengembangan spiritualitas kaum muda ternyata belum mampu terwujudkan karena adanya kesalah pahaman akan makna katekisasi, materi yang sedikit dan pendidik yang tidak profesional. Pengembangan spiritualitas yang belum terwujud tersebut ini terlihat melalui sikap dan tindakan kaum muda, di mana dalam beribadah kaum muda tidak memiliki kesungguhan, tidak aktif dalam persekutuan dan memiliki pergaulan yang buruk. Agar pengembangan spiritualitas kaum muda dapat terwujud melalui katekisasi maka penulis mengusulkan agar materi pembelajaran katekisasi ditambah dan diperluas, menyusun kurikulum katekisasi, memberdayakan pendidik yang profesional serta orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat berperan untuk mendidik, membina kaum muda serta memberi dukungan yang positif bagi perkembangan kaum muda.

## PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1) mendefinisikan pemuda sebagai seorang yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.<sup>1</sup> Pemuda adalah seseorang yang sedang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, seorang yang sedang berada pada zona mencari identitas diri, seorang yang sedang berada pada usia bermasalah, tidak mudah percaya dengan orang lain dan masih belum mandiri.<sup>2</sup> Jadi

pemuda adalah seorang yang berada pada usia rentang dan masih labil.

Lebih lanjut, Simamora mengatakan, ciri khas dari pemuda, yakni

- Berada pada periode peralihan
  - Berada difase mencari identitas diri
- Selanjutnya dijelaskannya bahwa untuk mencapai penemuan identitas diri, diperlukan konsep diri yang benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri, yaitu faktor lingkungan, pujiyan yang diberikan atas segala prestasi yang diperolehnya ataupun segala hukuman yang ditimpakan kepadanya atas segala kesalahan yang ia perbuat, sekalipun ia

<sup>1</sup>Undang-Undang tentang Kepemudaan (Indonesia: LN.2009/ NO.148, TLN NO. 5067, LL SETNEG : 25 HLM, 2009), 2.

<sup>2</sup>Gultom and Rida, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda*, 39-43.

- sebagai wanita atau pria (dalam hal berperasaan, bertindak dan berpikir).
- **Usia bermasalah**  
Bagi seorang pemuda masalah terbesar dalam hidupnya adalah mengatasi kegagalan. Elizabeth B. Hurlock (2008;1980) mengatakan, dua alasan kesulitan yang dihadapi pemuda, yaitu pertama, ketika ia masih anak-anak sebagian masalahnya diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga para pemuda tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya. Kedua karena pemuda merasa diri mandiri sehingga menyelesaikan masalahnya sendiri dan menolak bantuan guru dan orang tua dalam menyelesaikan masalahnya. Oleh karena pemuda tidak punya pengalaman dalam menyelesaikan masalah dan ingin menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, akhirnya pemuda menyelesaiannya dengan keyakinannya sendiri dan pada akhirnya kadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan mereka.<sup>3</sup>
  - Pemuda merasa bahwa orang tua, tidak mengerti dan memahami mereka karena pemuda ingin mandiri. Sebaliknya juga, orang tua kecewa karena merasa anaknya sudah tidak lagi mendengarkan mereka, tidak mengindahkan nasihat mereka. Oleh karena pemuda ingin mandiri dan tidak ingin dipimpin, dikengkang oleh aturan-aturan dari orang tua maka sering sekali pemuda memberontak. Seharusnya difase ini, baik pemuda maupun orang tua haruslah saling mengasihi dan saling mempercayai.
  - Para pemuda bergumul mengenai keagamaan. Pada fase ini, pemuda mengalami kebimbangan, keasingan mengenai keagamaan, mengenai kepercayaan yang sedang mereka peluk.
  - Pada fase ini, pemuda sedang mencari siapakah yang lebih berkuasa atas hidupnya.
  - Dorongan seksual merupakan masalah dan perjuangan yang sangat besar pengaruhnya dalam diri kaum muda.

- Pemuda lebih senang berkumpul dengan sesama yang seusia dengannya
- Karena pemuda ingin mandiri sehingga ia ingin juga mencapai pendirian sendiri secara ekonomis.
- Pemuda mempunyai keinginan untuk membawa dampak positif dalam lingkungan bermasyarakat, lingkungan gereja dan sebagainya.<sup>4</sup>

Kaum muda merupakan generasi penerus gereja. Pemuda merupakan titik yang menjadi kekuatan bagi perkembangan gereja. Dalam diri kaum muda terdapat tanggung jawab yang harus ia lakukan, yakni melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan melaksanakan misi pelayanan gereja secara terus menerus. Jonathan Parapak mengatakan, dalam gereja pemuda adalah kaum yang benar-benar diperkenankan Tuhan, dengan mengambil ahli tongkat pelayanan dalam gereja dan dituntut untuk memperlengkapi diri dalam tanggung jawabnya sebagai anggota tubuh Kristus, di mana anggota tubuh tersebut memiliki peran dalam gereja. Pemuda berperan untuk hadir dalam setiap persekutuan karena kehadiran pemuda merupakan relasional dalam persekutuan. Selanjutnya, pemuda mampu menghayati relasinya dengan Tuhan, orang yang lebih dewasa dan anak-anak. Relasinya dengan Tuhan, keluarga, masyarakat harus memancarkan buah sebagai pengikut Kristus. Selain itu, pemuda juga harus bersaksi tentang hubungan dan pengalamannya dengan Tuhan dan sesama serta terlibat dalam setiap pelayanan yang dilakukan oleh gereja.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, gejolak-gejolak internal yang terjadi dalam diri pemuda mempengaruhi pandangannya tentang Tuhan, yakni keraguan dan ketidak percayaan terhadap Tuhan, pemahamannya tentang iman dan dunia yang riil, komitmen dan kegagalan, di mana ketika seseorang mengalami kegagalan maka hal itu seringkali dihubungkan dengan kurangnya komitmen sebagai seorang pengikut Kristus.<sup>6</sup> Situasi ini merupakan salah satu gejolak yang dialami kaum muda secara khusus dalam bidang spiritualitas. Berikut spiritualitas kaum muda di

<sup>3</sup>Taruli Simamora and Rida Gultom, *PAK kepada Remaja dan Pemuda* (Medan: Mitra, 2011), 13-43.

<sup>4</sup>E.G. Homrichausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 141-144.

<sup>5</sup>Audy Haryanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat 'Immanuel' Makassar" 5 No 9 (2020): 760-761.

<sup>6</sup>Daniel Numahara, *PAK Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 84-88.

BNKP Jemaat Orudua Sibohou, yakni tidak adanya kesungguhan pemuda dalam mengikuti ibadah. Pemuda memang datang ke gereja tetapi dalam pertengahan ibadah kaum muda tidak berada dalam gereja, nongkrong di warung untuk jajan, bercerita, memainkan *gadget* dan sebagainya. Kondisi ini tentu mengganggu pelaksanaan ibadah. Sementara itu, pemuda yang masih tinggal dalam gereja pun sering memicu keributan karena sibuk bercerita dan memainkan *gadget*. Dalam kegiatan lain, seperti latihan vokal grup dan PA Pemuda, kaum muda tampak tidak serius mengikutinya. Mereka lebih suka bercerita saat latihan, susah diatur oleh koodinator latihan, tidak disiplin dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa situasi yang sangat tidak baik yang ditunjukkan oleh kaum muda, khususnya dalam hubungan berpacaran. Dalam hubungan berpacara kaum muda kurang mampu menjaga dan mengendalikan diri sehingga terdapat diantara kaum muda yang hidup satu kost dengan kekasihnya, kawin lari dan hamil di luar nikah.

Oleh karena kaum muda berada pada keadaan seperti yang diuraikan di atas maka semua pihak mesti ambil bagian untuk membina spiritualitas kaum muda baik itu keluarga, sekolah dan gereja. Pengembangan spiritualitas kaum muda sangat dibutuhkan sejak usia anak, spiritualitasnya sudah dibentuk oleh orang tua, guru, pelayan gereja dan juga masyarakat. Akan tetapi hal tersebut belumlah cukup karena kaum muda terus mengalami tantangan baik dalam dirinya maupun di luar dirinya yang membuat spiritualitasnya dapat merosot. Oleh sebab itu, semua pihak dapat berkontribusi dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda.

BNKP merupakan organisasi yang berkembang di desa dan di kota. Karakteristik manusianya sedang dipengaruhi oleh berbagai kemajuan iptek akan tetapi kemajuan yang ada tersebut ada yang berdampak positif ada juga yang berdampak negatif. Dampak negatif yang ada merupakan konsekuensi dari kemajuan iptek tersebut. Salah satu tugas BNKP adalah

menolong kaum muda melalui pengajaran. Hal yang dilakukan gereja dalam menolong kaum muda, yakni dengan membangun atau membentuk spiritualitas kaum muda melalui pengajaran katekisasi. Pengajaran ketekisasi merupakan salah satu tugas panggilan BNKP berdasarkan Ketetapan Majelis Sinode BNKP Nomor: II/TAP.MS-BNKP/2007 tentang Pengesahan dan Penetapan Tata Gereja Banua Niha Keriso Protestan, Bab VI, khususnya Pasal 20, yakni *pertama*, BNKP berkewajiban membina dan membimbing anggotanya serta pelayan agar tetap sedia dan setia dalam melayani Tuhan menurut tugas dan panggilannya masing-masing. *Kedua*, pembinaan dan pengajaran dilaksanakan oleh gereja sebagai tugas panggilannya salah satunya, yaitu ketekisasi sidi.<sup>7</sup> Panggilan tersebut merupakan anugrah dari Tuhan dengan tujuan membangun gereja dan memperluas kerajaan Tuhan di dunia.<sup>8</sup> Itu artinya, dalam BNKP salah satu tugas gereja adalah menyelenggarakan pelaksanaan pengajaran dan pembinaan. Pengajaran dan pembinaan tersebut dalam BNKP disebut katekisasi sidi.<sup>9</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh W. Gulo bahwa pembinaan dan pengajaran dalam konteks BNKP dikenal dengan katekisasi sidi, dalam hal ini diperuntukkan kepada kaum muda. Mula-mula dalam BNKP pengajaran dikenal dengan sebutan katekisasi baktisan (sekolah *wamayagö idanö*), ini berlaku untuk orang dewasa yang meminta untuk dibaptis. Kemudian katekisasi muncul untuk melayani anak-anak Kristen yang telah mendapat baptisan waktu anak-anak. Sebelum anak-anak belajar katekisasi sidi, terlebih dahulu mereka mengikuti pengajaran di "sekolah *wamaha*" (catekisasi pembiasaan). Tahun 1965 pengajaran yang dilakukan di sekolah *wamaha* dihapuskan sehingga pengajaran yang diikuti oleh anak-anak, tinggal pengajaran melalui katekisasi sidi, di mana proses pelaksanaan pengajarannya dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun.<sup>10</sup>

Pendidikan katekisasi merupakan satu tahap dalam mempersiapkan anggota jemaat

<sup>7</sup>Tuhony, *Ketetapan Majelis Sinode BNKP Nomor: II/TAP.MS-BNKP/2007 tentang Pengesahan dan Penetapan Tata Gereja Banua Niha Keriso Protestan*, 6-7.<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://tuhony.files.wordpress.com/2012/09/tata-gereja>.

<sup>8</sup>II, *Go in Peace: Sebuah Persembahan Kasih Abadi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 175.

<sup>9</sup>Tuhony, *Ketetapan Majelis Sinode BNKP Nomor: II/TAP.MS-BNKP/2007 tentang Pengesahan dan Penetapan Tata Gereja Banua Niha Keriso Protestan*, 2007, 6-7.

<sup>10</sup>W. Gulö, *Benih yang Tumbuh 13: Banua Niha Keriso Protestan* (Semarang: Satya Wacana, 1983), 171-172.

supaya menjadi anggota penuh.<sup>11</sup> Supaya kaum muda menjadi anggota penuh dalam persekutuan maka sangatlah penting pengajaran katekisisi. Kaum muda merupakan generasi penerus gereja. Jika spiritualitas kaum muda BNKP Jemaat Orudua Sibohou seperti yang diuraikan di atas dan tidak segera diatas maka sangat mengkhawatirkan bagaimana masa depan gereja khususnya di BNKP jemaat Orudua Sibohou. Warga Gereja BNKP Jemaat Orudua Sibohou akan mengalami krisis spiritual, berpotensi memiliki pergaulan yang kurang baik, tidak dewasa dalam iman, kurang memperhatikan nilai moral dan etika, tidak jujur, malas, melanggar hukum dan perintah Tuhan, dalam kehidupan sehari-hari tidak menunjukkan nilai sebagai pengikut Kristus, egois dan sebagainya. Jika saat ini kaum muda tidak mengalami pertumbuhan spiritual maka akan berdampak pada kepemimpinan yang krisis dimasa yang akan datang. Kepemimpinan yang krisis maksudnya kepemimpinan yang berpotensi berdampak negatif karena pemimpin dan anggota jemaat tidak memiliki spiritual yang baik sehingga dalam persekutua satu dengan yang lain saling mempertahankan pendapat, tidak ada kekompakkan dan sebagainya.

Pengajaran katekisisi sidi memerlukan waktu yang cukup lama akan tetapi jika pertemuan dilakukan hanya beberapa kali pertemuan sajadan tidak menetap lalu diiringi dengan topik pembahasan yang terbatas dan sebagainya maka proses pengajaran tersebut tidak berdampak signifikan pada pengembangan spiritualitas peserta didik. Spiritualitas berasal dari kata Hibrani yaitu *ruach*. *Ruach* biasanya diterjemahkan dengan spirit atau roh. Kata ini mencakup serangkaian makna termasuk spirit yang luas cakupannya sampai kemakna nafas dan angin. Spirit artinya sesuatu yang memberikan kehidupan maupun semangat bagi orang beriman. Spiritualitas merupakan benteng luar dalam kehidupan nyata iman religius seseorang. Artinya, dengan spiritualitas seseorang dapat terjaga dari hal-hal yang berbaur negatif yang dapat mengganggu keimanannya.

<sup>11</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 108.

<sup>12</sup>Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

<sup>13</sup>Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Sosio Informa* 17, no. 2 (August 24,

Spiritualitas menyangkut cara bagaimana kehidupan Kristen dipahami, dihayati serta bagaimana merengkuh realitas Tuhan secara penuh atau dalam kata lain melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginan Tuhan.<sup>12</sup> Pemahaman kita tentang Kristen akan mempengaruhi penghayatan kita yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bagaimana kita beribadah dan sebagainya.

Spiritualitas secara Teologi adalah spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, pada wahyu Allah. Maksudnya, segala sesuatu bersandar pada perintah Tuhan dan melakukan segala apa yang dikehendaki Tuhan.<sup>13</sup> Lebih lanjut, spiritualitas menandakan hidup rohani. Kata ini menekankan hubungan setiap orang dengan Allah. Spiritual mencakup dua segi, yakni *askese* dan *mistik*. *Askese* berarti usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. *Mistik* artinya, berbagai bentuk dan tahap pertemuan dengan Allah. Jadi, *askese* menandakan jalan dan *mistik* tujuan hidup keagamaan manusia. Manusia terpanggil untuk benar-benar mengenal Dia yang hadir dalam batinnya sebab dalam diri setiap orang Roh Kudus hadir. Kehadiran Tuhan dalam batin manusia itu berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang berakal-budi dan berkehendak bebas sehingga dapat mengerti dan mencintai.<sup>14</sup>

Spiritualitas juga dapat disebut sebagai cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai orang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup semata-mata seperti Tuhan menghendakinya. Dengan demikian, setiap orang harus mampu menjalin hubungan dengan Allah. Cara yang tepat untuk menjalin hubungan tersebut, yakni memilih orang lain sebagai pendamping atau sebagai bapa/ibu rohani dan semakin menghidupkan dan meningkatkan cara berdoa.<sup>15</sup> Wangert mencatat ada tiga perkara penting dalam spiritual Luther, yang didasarkan pada pemahamannya atas kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab yaitu: doa, perenungan dan pergumulan. Wengert juga menambahkan jantung dari spiritual Luther

2012): 113,  
<https://ojs33.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/97>.

<sup>14</sup>A. Heuken SJ, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 2002), 11-12.

<sup>15</sup>Ibid., 12.

yaitu Kristus. Lebih lanjut, pokok utama dalam spiritual Luther adalah firman Tuhan, pembaruan liturgi, nyanyian rohani dan katekisisi, doktrin tentang imamat am orang percaya dan panggilan.<sup>16</sup> Itu artinya sebagai aliran Lutherans salah satu pokok utama spiritual kita adalah pengajaran katekisisi.

Spiritual merupakan sesuatu yang tidak terlihat sehingga sasaran utama spiritual adalah hati sebab hati merupakan penentu dari semua yang akan dilakukan, dipikirkan maupun tindakan manusia. Hal serupa dikatakan oleh Dallas Willard. Apa yang dilakukan manusia masa kini dan di masa yang akan datang merupakan hasil dari apa yang sudah ada dalam hati. Jadi, tindakan, pikiran, perkataan, manusia berasal dari hati. Bagi Dallas Willard formasi spiritual sama dengan formasi hati. Formasi maksudnya apa yang dilakukan manusia saat ini dan dimasa yang akan datang, semua itu berasal dari hati. Artinya, ketika hati merupakan pusat dari apa yang dipikirkan, tindakan, sikap, keyakinan, iman demikian juga dengan spiritualitas.

Untuk itu, pengajaran katekisisi sangat penting karena berdampak pada pengembangan spiritualitas karena katekisisi merupakan pengajaran yang berisikan tentang kebenaran Firman Tuhan dan tentang nilai-nilai Kekristenan sehingga peserta didik dapat mengerti, memahami dan pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti Kristus seutuhnya serta melaluinya peserta didik semakin dewasa dalam iman.<sup>17</sup> Sri Paus Yohanes Paulus II mengatakan, katekese ialah pembinaan iman kepada warga jemaat yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen dan pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar pada pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen.<sup>18</sup> Di dalam pengajaran katekisisi, pengajar memberitakan jalan Tuhan yang lurus dan benar serta mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber keselamatan. Di dalam katekisisi

<sup>16</sup>Jan S. Aritonang, "Spiritualitas dari Berbagai Tradisi," in *Spiritualitas Martin Luther* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 30-34.

<sup>17</sup>Jefrie Walean, "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 105-107, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/108>.

gereja wajib membentangkan di hadapan pemuda kebenaran dan keindahan iman Kristen serta menginsafkan mereka tentang panggilan Tuhan supaya mereka memilih Dia saja sebagai satu-satunya tujuan hidup yang benar. Pemilihan itu adalah satu hal yang paling utama dalam seluruh kehidupan manusia. Untuk itu, pengajaran katekisisi merupakan titik berat bagi seluruh pengajaran gereja.<sup>19</sup> Melalui pengajaran katekisisi pemuda dapat mengerti dan memahami nilai-nilai Kristiani, apa sikap dan tindakan yang semestinya dilakukan berdasarkan nilai-nilai Kristiani, mengenal lebih dalam iman yang diyakini dan dipercayanya dan sebagainya. Segala bentuk pemahaman, pengetahuan yang diperolehnya selama belajar katekisisi dapat mempengaruhi sikap dan tindakan kaum muda dalam kehidupan sehari-hari.

Supaya pengajaran katekisisi sidi berdampak pada pengembangan spiritualitas maka katekisisi dalam gereja perlu dilakukan dengan baik dan diarahkan pada satu tujuan. Tujuan katekisisi, yakni untuk mengajarkan ajaran Kristus sehingga mereka mengenal Allah Bapa dan mengaku Yesus Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya dalam seluruh lapangan kehidupan mereka, baik dalam memuji Allah maupun mengasihi sesama manusia.<sup>20</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka pengajaran katekisisi meliputi sejumlah materi. Materinya sesuai dengan Katekismus Kecil Luther.<sup>21</sup>

Di sisi lain, isi pengajaran ketekisisi tidak cukup jika yang diajarkan hanya isi Alkitab saja.<sup>22</sup> Riedens dan Richardson (1980:12) mengatakan, gereja harus memberi bahan-bahan program terbaik dalam pengajaran ketekisisi sidi. Artinya, gereja harus memberi bahan pengajaran katekisisi sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan apa yang sedang dan akan dibutuhkan peserta didik serta

<sup>18</sup>Yohanes Paulus II, *Go in Peace : Sebuah Persembahan Kasih Abadi*, 171-172.

<sup>19</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 109.

<sup>20</sup>Ibd, hal. 145.

<sup>21</sup>Ev. John B. Pasaribu, *Katekismus DR. Martin Luther* (Jakarta: Yayasan Borbor, 2004), 1-18.

<sup>22</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 114.

menggunakan metode yang tidak membosankan bagi kaum muda.<sup>23</sup>

Lebih lanjut, Pengembangan spiritual kaum muda dalam gereja dilakukan oleh pelayan gereja. Dalam hubungannya dengan katekisisasi sidi mereka disebut pengajar. Para pendidik ini memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan spiritual kaum muda. Seorang pendidik adalah seorang yang memiliki spiritualitas, yakni ia memiliki pemahaman tentang Allah secara utuh, percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus, mengalami buah iman, mengintegrasikan iman dalam kehidupan, mengupayakan pertumbuhan rohani, bertindak dan melayani.<sup>24</sup> Seorang pendidik agama Kristen yang juga merupakan pengajar katekisisasi memiliki peran membentukkan spiritualitas peserta didik. Peran tersebut, yakni

- Guru sebagai agen sosialisasi  
Guru mengajarkan peserta didiknya supaya mampu berinteraksi dengan baik terhadap siapa saja, apa pun latar belakang dan sebagainya. Dampaknya, peserta didik mampu hidup bersosial.
- Guru sebagai pembimbing  
Sebagai pembimbing atau konselor guru harus mendengar setiap keluhan peserta didik, menjadi sahabat bagi peserta didik dan menjadi penolong untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- Guru sebagai teolog  
Dalam hal ini, pendidik menjelaskan iman Kekristenan kepada peserta didik yang sebelumnya peserta didik belum mengerti seutuhnya tentang Kekristenan.
- Guru menjadi seorang gembala  
Menjadi seorang gembala berarti guru bertanggung jawab atas hidup rohani para murid. Guru wajib membina dan memajukan hidup rohani peserta didik. Seorang gembala berarti mengenal nama, latar belakang dan pribadi setiap muridnya

serta mencintai dan mendoakan murid-muridnya.

- Guru menjadi seorang teladan  
Seorang guru harus menjadi seorang teladan dan tidak memaksa para murid untuk mengikuti iman kepercaya Kristen melainkan membimbing dan menggiring murid dengan lemah lembut kepada Yesus Kristus.
- Guru menjadi seorang penginjil.<sup>25</sup>  
Aktivitas mengajar ada untuk menolong peserta didik dan mengarahkan sehingga peserta didik dapat menemukan konsep diri dengan benar dan tepat. Dalam proses pengajaran, seorang pengajar harus mampu mengelola situasi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Agar proses pengajaran berjalan secara efektif maka pengajar harus memiliki perencanaan dalam melakukan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar juga tidak hanya ranah kognitif yang diperhatikan tetapi juga ranah afektif dan spikomotorik sehingga hasilnya, peserta didik mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada kerohanian peserta didik, intelektual, emosi, kehendak, tingkah lakuinya serta mengalami pertumbuhan spiritualitas yang baik.<sup>26</sup>

Suasana dalam pengajaran katekisisasi juga harus hangat. Seorang pengajar membangun komunikasi yang baik dengan peserta didiknya dan bersifat ramah-tamah. Selain itu, seorang pengajar mengadakan kesempatan untuk berbicara kepada peserta didiknya satu-persatu, entah itu bertanya tentang pergumulan yang mereka alami, menguji kerelaan peserta didik untuk mengakui imannya dan berjanji setia kepada Kristus, apakah ia sudah mempersiapkan diri untuk mengabdiikan jiwaraganya kepada Kristus dan sebagainya. Percakapan-percakapan demikian tentunya memiliki manfaat yang sangat besar.<sup>27</sup>

<sup>23</sup>Natasya Virginia Leuwol, "Pendidikan Katekisisi kepada Remaja di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong," *Journal of Dedication to Papua Community* 1, no. 1 (2018): 38, <http://jurnal.lpmiunvic.ac.id/index.php/jpkm/article/view/4>.

<sup>24</sup>John M Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen : Suatu Upaya Peningkatan dan Kualitas Profesi Keguruan* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 2-7.

<sup>25</sup>B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional : Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 100-131.

<sup>26</sup>B. S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Prespektif Kristiani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 7-9.

<sup>27</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 113.

Pengajaran katekisasi sidi tidak hanya memberi pengetahuan konseptual tetapi juga membuat peserta didik memiliki spiritualitas. Artinya, pengajaran katekisasi harus berdampak pada pengembangan spiritualitas peserta didik. Pengajaran demikian juga dilakukan pada zaman Perjanjian Lama dengan tujuan yaitu: *pertama*, untuk mendapatkan pengetahuan dalam mengenal pribadi Allah secara utuh sebab pada saat itu, Israel dikelilingi oleh bangsa yang tidak mengenal Allah dengan benar. *Kedua*, setelah memahami, berarti harus mampu bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, mereka harus mampu hidup taat dan setia dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan dengan segenap kekuatan. *Ketiga*, belajar bertujuan untuk mengasih Allah. Allah sudah terlebih dahulu mengasih bangsa Israel oleh sebab itu, bangsa Israel harus juga mengasih Allah dengan melakukan semua hal yang diinginkan dan dikehendaki Allah. *Keempat*, belajar bertujuan mengembangkan kasih kepada sesama manusia. Mengasih sesama manusia adalah bukti bahwa kita juga mengasih Allah. Mengasih sesama, berarti saling menghargai, menolong dan membantu. *Kelima*, belajar dalam PL bertujuan untuk memahami dan mengerti visi Allah kepada bangsa Israel, yaitu tujuan keselamatan dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah. *Keenam*, belajar untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, pemahaman dan hikmat. *Ketujuh*, Kaster mengatakan, ada dua tujuan belajar bagi bangsa Israel, yaitu untuk mengerti sejarah Israel, sebagai bangsa yang telah menerima janji Allah, yakni keselamatan dan berkat. Selanjutnya, untuk belajar etika kehidupan sesuai dengan hukum Taurat, sehingga dengan demikian dapat berdampak positif dalam diri setiap pribadi bangsa Israel.<sup>28</sup>

Dilihat dari tujuan belajar dalam PL dan isi pengajarannya, di sana dapat kita pahami, bahwa pengembangan spiritual dalam proses pengajaran kepada para pelajar sangatlah penting. Pengembangan spiritual itu, dimulai dari bagaimana mereka mengenal Allah secara

<sup>28</sup>Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, "Makna Belajar dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya bagi PAK Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 223, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/75>.

utuh, melakukan ketetapan Allah, mengasih Allah dan sesama manusia dengan penuh ketaatan dan kesetiaan serta bagaimana mereka menjadi berkat bagi siapapun.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kendala-kendala dalam pengajaran katekisasi sidi sehingga tidak berdampak pada pengembangan spiritualitas kaum muda serta upaya yang dilakukan supaya pengajaran katekisasi sidi berdampak pada pengembangan spiritualitas kaum muda. Penelitian ini fokus dilakukan di BNKP Jemaat Orudua Sibohou yang sistem sosial budaya warga jemaatnya masih kentara. Meskipun demikian tuntutan kebutuhan berbagai kemajuan telah memasuki kehidupan khususnya kaum muda dan hal ini berdampak pada spiritualitas kaum muda. Oleh sebab itu, perlu ditemukan upaya yang tepat dan seharusnya dilakukan dalam pengajaran katekisasi sidi sehingga pengajaran yang dilakukan berdampak pada pengembangan spiritualitas kaum muda.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Creswell mengatakan, dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengenali berbagai fenomena yang terjadi, mengajukan berbagai pertanyaan, mengumpulkan, menganalisis dan menafsir makna data.<sup>29</sup>

Penelitian dilakukan di BNKP Jemaat Orudua Sibohou Resort 32, tepatnya di Dusun 4, Desa Orahili, Kecamatan Namehalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara. Informan penelitian, yakni Guru Jemaat berjumlah 1 orang, BPMJ 6 orang, Ketua dan Sekretaris Komisi Pemuda dan kaum muda yang sudah disidikan 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi bertujuannya untuk mengerti kakhasan dan luasnya pemahaman dari hubungan antara elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serta kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.<sup>30</sup> Setelah data semua terhimpun

<sup>29</sup>Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2-3.

<sup>30</sup> Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Pratik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 143.

maka penulis menganalisisnya secara deskriptif kualitatif.

## HASIL

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa presentasi kehadiran kaum muda dalam ibadah Minggu jumlahnya sedikit dan tidak menetap. Kaum muda juga tidak memiliki kesungguhan dalam beribadah, hal tersebut terlihat ketika ibadah sedang berlangsung hampir semua kaum muda berada di luar gereja dan nongkrong diwarung. Sedangkan sekitar 3 orang kaum muda yang masih berada dalam gereja aktivitas mereka, yakni bercerita dan memainkan *gadgetnya*. Keterlibatan pemuda dalam persekutuan pemuda sejauh pengamatan peneliti, peneliti melihat kurangnya kesadaran kaum muda untuk terlibat aktif dalam setiap persekutuan dan kegiatan kepemudaan. Pemuda mesti dipanggil untuk latihan vokal grup, lebih mengutamakan pekerjaan dari pada terlibat aktif dalam persekutuan pemuda dan sebagainya.

### A. Pelaksanaan Pengajaran Katekisisi Sidi

Pelaksanaan pengajaran katekisisi sidi di BNKP Jemaat Orudu Sibohou ada beberapa bentuk, yakni tahun 2013, 2015 dan 2021 pengajaran katekisisi sidi dilakukan 1 kali pertemuan, sedangkan tahun 2020 pengajaran katekisisi sidi dilakukan 3 kali pertemuan selama 2 minggu. Sebaiknya pelaksanaan katekisisi sidi ini tidak perlu ada perbedaan dari tahun ke tahun sebab katekisisi sidi dilaksanakan oleh pelayan yang sama dalam lingkup BNKP. Untuk itu perlu ada standar yang digunakan sehingga pengajaran katekisisi sidi dapat merata dan tidak ada perbedaan dari tahun ke tahun.

Salah seorang responden mengatakan, tujuan katekisisi sidi adalah mendewasakan iman peserta didik dalam mengenal Tuhan dan mengiring peserta didik untuk takut dan taat akan Tuhan.<sup>31</sup> Akan tetapi mempertimbangkan materi yang diajarkan ternyata tidak mampu mewujudkan tujuan tersebut karena materi yang diajarkan, yakni Doa Bapa Kami, Hukum Taurat dan Pengakuan Iman Rasuli.<sup>32</sup> Hal ini juga

didukung berdasarkan hasil wawancara kepada kaum muda yang telah belajar katekisisi sidi bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama pengajaran katekisisi sidi, yakni menghafal dalam dua bahasa Doa Bapa Kami, Hukum Taurat dan Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa daerah Nias dan bahasa Indonesia.<sup>33</sup> Dari ketiga judul materi yang dibahas dalam pengajaran katekisisi sidi di BNKP Jemaat Orudu Sibohou tentu tidak akan memenuhi harapan dan tujuan dari katekisisi sidi tersebut, yakni untuk mendewasakan iman. Itu artinya, materi tersebut tidak cukup untuk mencapai tujuan dari katekisisi sidi.

Materi yang diajarkan kepada katekumen tersebut sesungguhnya belum memadai, sebaiknya materi yang diajarkan, yakni kisah penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, Doa Bapa Kami, Hukum Taurat, Pengakuan Iman Rasuli, kasih, iman, perjamuan, Yesus Kristus, seksualitas, narkoba, kemajuan iptek dan sebagainya. Hal ini didukung oleh Pasaribu yang mengatakan bahwa materi katekisisi sidi yang sebaiknya diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman iman dan spiritualitasnya, yakni Sepuluh Perintah Tuhan, Doa Bapa kami, sakramen baktisan kudus, petunjuk penggunaan pengakuan dosa, sakramen perjamuan kudus, pengakuan Iman Rasuli, doa sehari-hari, dan kewajiban warga Kristen. Setiap judul materi tersebut lebih dijelaskan secara detail dan terperinci satu persatu.<sup>34</sup>

Lebih lanjut, Homrighausen dan Enklaar juga mengatakan, isi pengajaran ketekisisi tidak cukup jika yang diajarkan hanya isi Alkitab saja sebab itu hanya pelajaran dasar saja, tetapi juga diajarkan tentang pokok-pokok iman, kesusilaan Kristen, susunan gereja, kebaktian gereja, tugas gereja terhadap masyarakat dan kaum bukan Kristen, sedikit tentang sejarah gereja dan pengabaran Injil dan sebagainya. Setelah belajar dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, mereka harus mengetahui, memahami dan mampu mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> R<sub>2</sub>, Wawancara 17 April 2022

<sup>32</sup> R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub>, R<sub>4</sub>, R<sub>5</sub>, R<sub>6</sub>, dan R<sub>7</sub>, Wawancara 12 April-15 April 2022

<sup>33</sup>R<sub>10</sub>, R<sub>11</sub>, R<sub>12</sub>, R<sub>13</sub>, R<sub>14</sub>, R<sub>15</sub>, R<sub>16</sub>, R<sub>17</sub> dan R<sub>18</sub>, R<sub>19</sub>, Wawancara 16 April-20 April April.

<sup>34</sup>Pasaribu, *Katekismus DR. Martin Luther*, 1-18.

<sup>35</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 114.

Riedens dan Richardson (1980:12) menambahkan bahwa gereja harus memberi bahan-bahan program terbaik dalam pengajaran ketekisasi sidi. Artinya, gereja harus dapat memberi bahan pengajaran katekisasi sidi sesuai dengan perkembangan zaman dan menggunakan metode yang tidak membosankan bagi peserta didik. Dalam bahan ajar katekisasi, semua hal tidak hanya berbicara tentang keimanan saja, tetapi pihak yang bertugas dalam program pembelajaran ketekisasi yaitu majelis harus juga mencari isu-isu hangat yang sedang terjadi untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Misalnya tetang narkoba, kemajuan iptek dan sebagainya.<sup>36</sup>

Penyajian materi ini butuh waktu yang cukup lama. Dalam waktu yang cukup lama tersebut pengajar tidak hanya menggunakannya untuk menyampaikan materi saja akan tetapi pengajar memanfaatkan waktu tersebut untuk membentuk sikap, perilaku dan mengembangkan spiritualitas peserta didik sehingga seiring waktu peserta didik mengalami pengembangan dan pembentukan spiritualitas.

Pengajar dalam pembelajaran katekisasi sidi di BNKP Jemaat Orudua Sibohou yaitu Guru Jemaat dan BPMJ. Para pengajar tersebut pendidikan terakhir mereka rata-rata lulus SD dan rata-rata bekerja sebagai petani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara para pengajar tersebut dalam mempersiapkan diri untuk mengajar dan melakukan aktivitas mengajar. Beberapa responden mengatakan bahwa hal yang perlu dipersiapkan pengajar sebelum mengajar adalah menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan.<sup>37</sup> Mempersiapkan diri sebelum mengajar jika hanya berlandas pada menyerahkan diri kedalam tangan Tuhan tidak akan cukup dan masih kurang tepat. Sebaiknya pengajar harus membuat dan mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung, pengajar tidak ngambang kemana-mana dalam menjelaskan karena sudah tau apa judul materinya, durasi waktu yang digunakan, siapa yang diajar, apa tujuan yang hendak dicapai, sudah tau apa metode yang dilakukan, apa alat dan bahan yang dibutuhkan dan sebagainya. Hal

demikian juga diungkapkan oleh B.S Sidjabat bahwa seorang pengajar harus profesional. Pengajar profesional maksudnya pengajar yang mampu mengelola situasi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Agar proses pengajaran berjalan secara efektif maka terlebih dahulu pengajar harus membuat perencanaan dalam melakukan pengajaran yang di sebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam proses belajar mengajar juga tidak hanya ranah kognitif yang diperhatikan tetapi juga ranah afektif dan spikomotorik. Sehingga hasil dari belajar, peserta didik mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada kerohanian, intelektual, emosi, kehendak, tingkah lakunya serta mengalami pertumbuhan spiritual yang baik.<sup>38</sup>

Lebih lanjut, ada beberapa pemahaman informan (kaum muda) yang kurang tepat dalam tentang katekisasi sidi, yakni menganggap pelaksanaan katekisasi sidi sebagai upaya untuk mengenal dan menanggung segala dosa yang mereka perbuat, pengajaran katekisasi sidi merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi untuk menikah dan alasan mengikuti pengajaran katekisasi sidi karena merasa sudah waktunya.<sup>39</sup> Hal-hal di atas merupakan bagian dari penghambat tidak berkembangnya pengajaran katekisasi sidi di BNKP Jemaat Orudua Sibohou karena memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang katekisasi sidi. Seharusnya mengikuti pengajaran katekisasi sidi supaya kita mengenal dan mengerti ajaran-ajaran Kristiani, dewasa dalam iman, mengenal Tuhan lebih dalam, memahami dan mengerti apa yang dikehendaki Tuhan, dengan kita mengenal-Nya maka kita dengan penuh iman dan keyakinan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juru selamat dan siap untuk menjadi pengikut-Nya yang sejati. Hal ini didukung oleh Homrighausen and Enklaar bahwa katekisasi sidi merupakan satu tahap untuk mempersiapkan anggota jemaat supaya menjadi anggota penuh. Anggota jemaat penuh maksudnya, tidak hanya berhenti pada tahap masuk kedalam persekutuan dengan Kristus dan menjadi bagian dalam janji Allah serta mewarisi karunia Roh Kudus, akan tetapi lebih dari itu.

<sup>36</sup>Leuwol, "Pendidikan Katekisasi kepada Remaja Di Jemaat Gki Kasih Perumnas Sorong," 38.

<sup>37</sup> R<sub>3</sub>, R<sub>4</sub>, R<sub>5</sub> dan R<sub>7</sub>, wawancara 13 April

<sup>38</sup>Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Prespektif Kristiani*, 7-9.

<sup>39</sup> R<sub>10</sub>, R<sub>11</sub>, R<sub>12</sub>, R<sub>13</sub>, R<sub>14</sub>, R<sub>15</sub>, R<sub>16</sub>, R<sub>17</sub> dan R<sub>18</sub>, Wawancara, 16 April-20 April

Baptisan sebagai tanda dan materai yang diperuntukkan untuk mereka yang dibaptis. Pada saat seorang anak dibaptis yang mewakilinya untuk menyatakan iman percayanya kepada Tuhan adalah orang tuanya. Setelah berada pada usia muda, kaum muda harus belajar dan insaf tentang isi dan maksud kasih Tuhan yang mereka terima dan rasakan sehingga mereka sanggup mengakui kepercayaan jemaat Kristus dan mengakui iman kepercayaanya dengan mulutnya sendiri yang dipenuh keyakinan, pemahaman dan pengertian tanpa diwakili oleh siapapun.<sup>40</sup>

### B. Dampak Pengajaran Katekisisi Sidi

Pengajaran katekisisi sidi tentu akan berdampak pada pengembangan spiritual, sikap dan tindakan. Dari hasil wawancara kepada informan mereka mengatakan bahwa pembelajaran katekisisi sidi memiliki dampak dan manfaat yang sangat besar.<sup>41</sup> Akan tetapi pada penjelasan lebih lanjut manfaat dan dampak tersebut tidak merata. Dampak dan manfaatnya belum merata karena masih terdapat kaum muda yang malas beribadah, sibuk main gadget dalam ibadah, keluar masuk ketika ibadah sedang berlangsung, menolak pelayanan yang dipercayakan kepada mereka, perlu dipaksa untuk hadir dan terlibat dalam persekutuan, egoisme, lebih mengutamakan hobi, pekerjaan dari pada hadir dan terlibat dalam persekutuan, tidak percaya diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelayanan yang dipercayakan kepada mereka, masih ada yang memiliki rasa sosial yang kurang baik dan zaman semakin maju bukannya semakin lebih baik malah ada kaum muda yang memiliki pergaulan buruk karena tidak memiliki sikap dan tindakan yang kurang tepat dalam merespon segala kemajuan yang ada.<sup>42</sup> Jadi, pengajaran katekisisi sidi kurang berdampak dan bermanfaat dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena pengajaran katekisisi sidi lebih mengutamakan aspek pengetahuannya saja tidak untuk dihidupi. Seharusnya dampak pengajaran katekisisi sidi tersebut tidak hanya berdampak pada pengetahuan saja tetapi juga pada sikap, perilaku dan pengembangan

spiritualitas. Pengajaran katekisisi tidak hanya ada untuk mentrasfer pengetahuan saja kepada peserta didik sehingga peserta didik hanya sekedar tahu akan tetapi bagaimana juga mereka menghidupi ajaran tersebut sehingga mereka menyakini dengan penuh bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat serta dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan seorang pengikut Kristus. Hal ini didukung oleh Riemer dengan mengatakan bahwa tujuan katekisisi, yakni untuk mengajarkan ajaran Kristus sehingga mereka mengenal Allah Bapa dan mengaku Yesus Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya dalam seluruh lapangan kehidupan mereka baik dalam memuji Allah maupun mengasihi sesama manusia.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan pengajaran katekisisi tidak berdampak secara signifikan pada pembentukan spiritual kaum muda karena minimnya dukungan dari orangtua, lingkungan yang kurang mendukung pada perkembangan anak, kemajuan iptek dan pengajaran katekisisi sidi yang tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan spiritual. Pengajaran katekisisi sidi tidak memberi dampak yang signifikan pada pengembangan spiritual karena pengajarnya tidak profesional. Rata-rata pengajarnya pendidikan terakhir lulusan SD dan bekerja sebagai petani sehingga mempengaruhi persiapan mereka sebelum mengajar, materi-materi yang diajarkan, metode yang digunakan dan Jemaat Orudua Sibou tidak memiliki standar waktu yang tetap dalam melaksanakan pengajaran katekisisi sidi.<sup>44</sup> Hal yang diperhatikan pun hanya aspek pengetahuannya saja sedangkan pembentukan sikap, perilaku dan spiritualitas terabaikan dalam kata lain aspek kognitif saja yang diperhatikan sedangkan aspek afektif dan psikomotorik diabaikan, ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran, yakni menghafal. Hal-hal inilah yang menjadi kendala dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengajaran katekisisi sidi di BNKP Jemaat Orudua Sibohou. Seharusnya

<sup>40</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 108.

<sup>41</sup>R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub>, R<sub>4</sub>, R<sub>5</sub>, R<sub>6</sub>, dan R<sub>7</sub>, Wawancara 12 April-15 April 2022

<sup>42</sup>R<sub>8</sub>, R<sub>9</sub>, R<sub>10</sub>, R<sub>13</sub>, R<sub>16</sub>, R<sub>17</sub>, R<sub>18</sub> dan R<sub>19</sub>, Wawancara 16 April- 20 April 2022

<sup>43</sup>Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 145.

<sup>44</sup>R<sub>8</sub> dan R<sub>9</sub>, Wawancara, 16 April 2022

pengajarnya adalah seorang Pendeta dan guru agama karena pemahaman mereka tentang seluruh ajaran Kristiani sudah memadai. Pendeta dan guru agama hanyalah pengajar sedang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran katekisisi sidi adalah majelis jemaat. Riemer mengatakan, majelis memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menyelenggarakan katekisisi sehingga tidak ada alasan bagi majelis untuk tidak bertanggung jawab. Jika Pendeta atau pengajarnya saja tidak dapat melaksanakan pengajaran katekisisi karena beberapa alasan maka majelislah yang bertanggung jawab untuk mencari solusi dalam membantu pendeta atau pengajar dalam pelaksanaan tugas tersebut.

Selain itu, majelis juga bertanggung jawab untuk meneliti pelaksanaan katekisisi, apakah berjalan dengan baik atau tidak, apakah ada hambatan atau tidak. Dalam meneliti pelaksanaan katekisisi tersebut, majelis mengutus dua orang penatua untuk mengunjungi setiap kelompok. Pengujungan kepada setiap kelompok tersebut dapat dilakukan dua kali setahun atau lebih. Setelah para penatua meneliti maka mereka melaporkan hasil pemeriksaan mereka pada rapat majelis.<sup>45</sup> Selanjutnya, majelis harus tetap memperhatikan kualitas katekisisi karena gereja yang tidak memperhatikan atau bahkan tidak mempedulikan katekisisi berarti telah merusak gereja.<sup>46</sup>

### C. Upaya Untuk Membentuk Spiritualitas

Upaya yang dilakukan gereja untuk membentuk spiritual kaum muda salah satunya, yakni melalui pengajaran katekisisi. Pengajaran katekisisi bertujuan membentuk spiritual kaum muda. Upaya yang dilakukan gereja untuk mengembangkan spiritual kaum, yakni angota jemaat yang berada pada usia anak, gereja menyediakan layanan untuk usia anak tersebut yaitu Sekolah Minggu, setelah menginjak usia remaja gereja melakukan layanan katekisisi sidi kepada para remaja, itulah upaya yang sudah dilakukan gereja. Selain itu juga, gereja melibatkan pemuda dalam pelayanan gereja dan tetap mendampingi dan mendukung setiap

<sup>45</sup>G. Riemer, *Jemaat yang Hidup: Peranan Tubuh Kristus Secara Pribadi Dalam Kebersamaan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 128-129.

<sup>46</sup>G. Riemer, *Ajarlah Mereka : Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan oleh Pembinaan Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2006), 142.

kegiatan yang dilakukan pemuda dalam hal pelayanan.<sup>47</sup> Khususnya pada kaum muda, upaya yang yang harusnya ditempuh gereja untuk membentuk spiritual kaum muda melalui pengajaran katekisisi sidi masih belum terlaksana dengan baik, pembelajaran katekisisi belum berdampak pada pembentukan spiritual kaum muda karena materi yang diajarkan pun tidak berpotensi mengembangkan spiritual. Materi tersebut, yakni Doa Bapa Kami, Hukum Taurat dan Pengakuan Iman Rasuli. Hal itu terlihat melalui tindakan dan sikap kaum muda di dalam kehidupan bersekutu dan sebagainya. Keterlibatan kaum muda dalam persekutuan gereja dan persekutuan pemuda berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat bagaimana rasa tanggung jawab kaum muda dalam setiap pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka, misalnya saja jika ada pelayan diberikan kepada mereka untuk dilakukan ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Selain itu, ada juga pemuda yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, entah itu pekerjaan dan hobi dari pada melakukan pelayanan dan aktif dalam persekutuan.<sup>48</sup> Hal ini didukung oleh beberapa responen lain bahwa masih terdapat diantara kaum muda yang masih malas untuk beribadah, keluar masuk ketika ibadah sedang berlangsung, main *gadget* ketika ibadah sedang berlangsung dan sebagainya.<sup>49</sup> Hasil wawancara kepada kaum muda juga menunjukan bahwa pengajaran katekisisi sidi masih belum berdampak pada pengembangan spiritual. Hal tersebut dapat terlihat melalui hasil wawancara peneliti, yakni kaum muda mengatakan mereka kurang aktif dalam persekutuan, kadang menolak pelayan, tidak ada kesungguhan dalam beribadah dan cenderung mementingkan keinginan pribadi dari pada terlibat aktif dalam persekutuan. Dari hasil pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa upayang yang dilakukan gereja BNKP Jemaat Orudua Sibohou untuk mengembangkan spiritual kaum muda melalui pengajaran katekisisi sidi masih belum berdampak karena upaya yang dilakukan melalui pembelajaran katekisisi sidi belum terlaksana dengan baik.

<sup>47</sup>R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub>, R<sub>4</sub>, R<sub>5</sub>, R<sub>6</sub>, dan R<sub>7</sub>, Wawancara 12 April-15 April 2022

<sup>48</sup>R<sub>8</sub>, dan R<sub>9</sub>, Wawancara 16 April 2022

<sup>49</sup>R<sub>1</sub>, R<sub>5</sub>, R<sub>6</sub>, dan R<sub>7</sub>, Wawancara 12 April -15 April 2022

Dalam pengajaran katekisasi pengembangan spiritualitas itu penting. Dalam pembentukan tersebut pengajar katekisasi harus berperan dengan baik. Seorang guru PAK yang juga merupakan pengajar katekisasi sidi mempunyai peran, yakni

Dalam pengajaran katekisasi pembentukan spiritual itu penting. Dalam pembentukan tersebut pengajar katekisasi harus berperan dengan baik. Seorang guru PAK yang juga merupakan pengajar katekisasi sidi mempunyai peran, yakni

- Sebagai agen sosialisasi
- Sebagai pembimbing
- Sebagai teolog
- Seorang gembala
- Seorang teladan
- Sebagai penginjil.<sup>50</sup>

Pembentukan spiritual melalui pengajaran katekisasi sidi itu sangat penting. Wanger mencatat ada tiga hal yang dilakukan dalam membentuk spiritual menurut Luther yang didasarkan pada pemahamannya tentang Alkitab, yakni doa, perenungan dan pergumulan. Akan tetapi Luther tidak hanya fokus pada kerohanian saja, ia juga melihat kehidupan sehari-hari bahwa keluarga merupakan tatanan awal pemuridan sehingga ia menyediakan katekismus kecil. Pokok utama dalam spiritual Luther adalah firman Tuhan, pembaruan liturgi, nyanyian rohani dan katekisasi, doktrin tentang imamat am orang percaya dan panggilan.<sup>51</sup> Itu artinya sebagai aliran Lutheran salah satu pokok utama spiritual kita adalah pengajaran katekisasi. Jadi pengajaran katekisasi sidi itu harus berdampak pada pengembangan spiritual. Untuk itu perlu memperhatika bagaimana pelaksanaannya.

Untuk maksud di atas maka menurut penulis ada beberapa hal yang perlu upaya yang perlu dilakukan gereja supaya pengajaran katekisasi berdampak pada pengembangan spiritualitas, yakni

a. Menambah topik pembahasan (materi)

Pengajaran katekisasi sidi ada untuk membentuk iman peserta didik dan mengajarkan tentang ajaran-ajaran Kristen. Melalui materi yang diajarkan diharapkan dapat mengembangkan spiritualitas peserta didik. Untuk itu, dalam bahan ajar perlu menggunakan buku katekismus kecil Luther yang di dalamnya membahas tentang sepuluh perintah Tuhan, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa kami, sakramen baptisan kudus, petunjuk penggunaan pengakuan dosa, sakramen perjamuan kudus, doa sehari-hari dan kewajiban warga Kristiani. Isi ketekismus kecil dari Martin Luther ini lebih dijelaskan secara detail dan terperinci satu persatu. Selain itu perlu diajarkan juga tentang pokok-pokok iman, kesusilaan Kristen, susunan gereja, kebaktian gereja, tugas gereja terhadap masyarakat dan kaum bukan Kristen, sedikit tentang sejarah gereja, pengkabarannya Injil dan sebagainya. Lebih lanjut, gereja juga perlu mengajarkan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh kaum muda dalam kemajuan zaman sehingga kaum muda memiliki tindakan yang tepat dari setiap kemajuan yang ada.

b. Pentingnya menetapkan kurikulum

Komponen kurikulum, yakni tujuan, materi, metode, strategi, dan evaluasinya. Setelah ada kurikulum langkah yang dilakukan selanjutnya adalah membuat perencanaan (RPP), bahan ajar, pelaksanaan evaluasinya. Dalam BNKP Jemaat Orudua Sibohou tidak ada kurikulum sehingga materi yang diajarkan pun tidak menetap dan target yang hendak dicapai dalam pengajaran katekisasi pun tidak jelas. Untuk mengatasi hal tersebut maka sangat penting membuat dan menetapkan kurikulum karena kurikulum memuat tujuan pengajarannya, materinya dan sebagainya. Jadi, di harapkan agar pihak sinodal menyediakan kurikulum katekisasi sidi, mensosialisasikannya dan mempersiapkan para pelayan untuk melaksanakannya.

c. Pembekalan kepada pengajar-pengajar katekisasi

Pembekalan adalah suatu proses yang memberikan bekal, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman serta mempersiapkan pengajar terkait tugas panggilannya sebagai pengajar katekisasi sidi.

<sup>50</sup>Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional : Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 100-131.

<sup>51</sup>Aritonang, "Spiritualitas dari Berbagai Tradisi," 30-34.

Selain itu, pembekalan ini ada untuk memberikan pemahaman kepada para pengajar akan tugas panggilannya sebagai anggota tubuh Kristus sehingga pengajar memiliki komitmen untuk setia, taat dan sungguh-sungguh melakukan tugas panggilannya.

Para pengajar juga dibekali tentang apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum mengajar, yakni membuat RPP dan sebagainya. Dengan demikian, sebelum menyampaikan materi pengajar sudah mempersiapkan diri, materi, metode dalam proses pengajaran dan sebagainya. Persiapan yang baik akan mempengaruhi respon peserta didik, suasana belajar dan sebagainya sehingga peserta didik semangat dalam menerima pembelajaran yang akhirnya menambah dampak positif pada pemahaman, sikap dan tindakan peserta didik.

#### d. Peran orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat

Setiap pihak mesti ambil bagian dalam mengembangkan spiritualitas kaum muda. Orang tua berperan mendidik dan menanamkan ajaran-ajaran Kristen kepada anak supaya dapat terbentuk spiritualitas dalam diri anak. Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban orang tua.

Lebih lanjut, sekolah juga diharapkan melakukan hal yang sama, berperan untuk mendidik, membimbing peserta didik, mengajarkan tentang ajaran Kristiani supaya spiritualitas peserta didik dapat berkembang. Demikian juga lingkungan masyarakat harus memberi dukungan yang positif pada perkembangan anak.

Ketika ketiga lingkungan di atas sudah melaksanakan tugas, sudah berperan dengan baik maka potensi terbentuknya spiritualitas yang baik dalam diri kaum muda sangat tinggi.

### KESIMPULAN

Kaum muda adalah generasi penerus gereja. Seorang yang berada pada usia muda mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang dialami kaum muda tidak terlepas dari berbagai masalah dan hal itu sudah menjadi ciri khas dari kaum muda itu sendiri. Untuk itu semua pihak mesti ambil bagian dalam menolong kaum muda. Khususnya gereja, hal yang dapat dilakukan

untuk menolong kaum muda, yakni mengembangkan spiritualitas kaum muda melalui pengajaran katekisisi sidi. Akan tetapi pengajaran katekisisi tidak memberi dampak pada pengembangan spiritualitas kaum muda karena adanya kesalahan pahaman tentang makna katekisisi, pengajaran dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga materi yang dibahas pun sedikit, tidak adanya pengajar yang profesional, belum adanya standar yang menetap dalam melaksanakan pengajaran katekisisi sehingga tujuan yang dicapai tidak jelas, dan pengajaran tidak terstruktur dan tersistematis.

Pengajaran katekisisi sidi akan berdampak pada pengembangan spiritualitas kaum muda jika disertai dengan topik pembahasan yang memadai dan dinilai dapat berdampak pada pengembangan spiritualitas, memiliki pengajar yang profesional dan memiliki spiritualitas yang baik, adanya kurikulum yang menetap sebagai standar dan peran dari orang tua, sekolah serta lingkungan yang memberi dukungan pada pertumbuhan dan perkembangan kaum muda.

### REFERENSI

- Aritonang, Jan S. "Spiritualitas dari Berbagai Tradisi." In *Spiritualitas Martin Luther*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Gulö, W. *Benih yang Tumbuh 13: Banua Niha Keriso Protestan*. Semarang: Satya Wacana, 1983.
- Homrichausen, E.G., and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- II, Yohanes Paulus. *Go in Peace : Sebuah Persembahan Kasih Abadi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lebang, Audy Haryanto. "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat 'Immanuel' Makassar" 5 No 9 (2020).
- Leuwol, Natasya Virginia. "Pendidikan Katekisisi Kepada Remaja di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong." *Journal of Dedication to Papua Community* 1, no. 1 (2018): 32-41. [http://jurnal.lpmiuniv.ac.id/index.php/jpk\\_m/article/view/4](http://jurnal.lpmiuniv.ac.id/index.php/jpk_m/article/view/4).
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.

- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen : Suatu Upaya Peningkatan Dan Kualitas Profesi Keguruan*. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Numahara, Daniel. *PAK Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Pasaribu, Ev. John B. *Katekismus DR. Martin Luther*. Jakarta: Yayasan Borbor, 2004.
- Riemer, G. *Ajarlah Mereka : Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan Oleh Pembinaan Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2006.
- . *Jemaat yang Hidup: Peranan Tubuh Kristus Secara Pribadi Dalam Kebersamaan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Arif Wicaksono. "Makna Belajar dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya bagi PAK Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 207-226. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/75>.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional : Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- . *Menjadi Guru Profesional Sebuah Prespektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Simamora, Taruli, and Rida Gultom. *PAK kepada Remaja dan Pemuda*. Medan: Mitra, 2011.
- SJ, A. Heukens. *Spiritualitas Kristiani : Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 2002.
- Syamsuddin, Syamsuddin, and Azlinda Azman. "Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial." *Sosio Informa* 17, no. 2 (August 24, 2012). <https://ojs33.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/97>.
- Tuhony. *Ketetapan Majelis Sinode BNKP Nomor: II/TAP.MS-BNKP/2007 Tentang Pengesahan Dan Penetapan Tata Gereja Banua Niha Keriso Protestan*, 2007.
- Walean, Jefrie. "Kateketika dalam Sejarah Pemikiran Pedagosis Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 105. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/108>.
- Undang-Undang tentang Kepemudaan*. Indonesia: LN.2009/ NO.148, TLN NO. 5067, LL SETNEG : 25 HLM, 2009.